

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan kegiatan usaha, setiap perusahaan selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan likuiditas perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka kinerja perusahaan akan semakin baik.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan kas, modal, tenaga kerja atau jumlah karyawan dalam perusahaan. Likuiditas diukur dengan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Selain memperhatikan efektifitas perusahaan agar memperoleh keuntungan maka pihak manajemen juga harus memperhatikan modal kerja yang digunakan untuk mendukung kegiatan dalam perusahaan tersebut.

Agar tujuan perusahaan dapat tercapai diperlukan manajemen yang efisien dan mampu menciptakan rangkaian kerja sama yang teratur diantara masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan tersebut. Modal kerja juga

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bagian lainnya dalam suatu perusahaan.

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang bisa dijadikan uang kas yang dimiliki perusahaan, dengan adanya modal yang tersedia dapat membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, membayar hutang dan sebagainya. Modal kerja sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari dimana modal yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang singkat melalui hasil usaha dalam sebuah perusahaan.

Fenomena yang terjadi, adanya persoalan pengelolaan modal kerja menjadi masalah serius dan merupakan aspek yang sering dihadapi perusahaan adalah banyaknya perusahaan gulung tikar karena mengalami kondisi kerugian dalam hal ini adalah modal kerja. Karena itu, adanya analisis atas modal kerja perusahaan sangat penting dilakukan guna mengetahui kondisi modal kerja saat ini kemudian dihubungkan dengan situasi keuangan pada masa yang akan datang. Dan untuk itu juga, diperlukan adanya perencanaan dan pengendalian yang baik dalam pengelolaan modal kerja yang tersedia, dengan asumsi bahwa setiap rupiah dalam modal kerja yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan investasi atau profitabilitas yang maksimal.

Modal kerja merupakan kekayaan yang ada pada aktiva lancar perusahaan untuk beroperasi guna memperoleh keuntungan selama perusahaan masih beroperasi. Tersedianya modal kerja yang dapat segera digunakan dalam operasi perusahaan tergantung pada tipe dan sifat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Seperti kas, piutang, dan persediaan, akan tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti mampu membiayai pengeluaran maupun operasi perusahaan setiap harinya, karena jumlah modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam keuangan.

Dalam menyediakan modal kerja perusahaan perlu untuk melakukan perencanaan anggaran dari modal kerja tersebut, sehingga dalam kegiatan operasinya tidak terjadi kelebihan atau kekurangan modal kerja. Dengan demikian untuk mengantisipasi kekurangan atau kelebihan modal kerja, maka perusahaan perlu memanfaatkan secara teratur sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang diselesaikan dengan perencanaan anggaran tersebut.

Kegiatan perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan sangat tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola modal kerja yang ada. Berhasil tidaknya manajemen dalam mengelola modal kerja yang ada dalam perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh. Pengelolaan modal kerja yang efisien berarti perusahaan dapat menyesuaikan jumlah modal kerja dan kebutuhan operasinya, dengan demikian dapat dihindari kelebihan atau kekurangan modal kerja, karena kelebihan modal kerja berarti menimbulkan pemborosan sehingga dapat menekan rentabilitas perusahaan, sebaiknya

apabila perusahaan kekurangan modal kerja akan berakibat mengganggu kelancaran usahanya karena perusahaan tidak akan memenuhi kewajiban – kewajiban dalam jangka pendek.

Weston dan Brigham (1994), mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan. Sedangkan menurut Riyanto (2001), modal kerja adalah nilai aktiva atau harta yang dapat segera dijadikan uang kas dan digunakan perusahaan untuk keperluan sehari – hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan sebagainya, manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Esra dan Apriwani, 2002), Efisiensi Modal Kerja (Handoko, 1999) adalah keputusan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Menurut Esra dan Apriwani (2002), dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen modal kerja yaitu: kas, piutang dan persediaan.

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan memperoleh resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Namun bukan berarti perusahaan harus mempertahankan jumlah

persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan mengakibatkan banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas.

Riyanto (1995:10) melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya. Perusahaan yang likuid akan dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya, sehingga kontinuitas perusahaan dapat dijamin dan perusahaan dapat memenuhi kewajiban tepat pada waktunya. Sehingga mendapat kepercayaan dari pihak luar, seperti: mudahnya mendapat kredit dari bank, kredit dari pihak lain dan mudah pula bagi perusahaan untuk menarik modal sendiri dari pihak luar yang dapat berupa saham maupun bentuk – bentuk lain. Untuk itu likuiditas perusahaan dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang dibutuhkan untuk membayar segala keperluan perusahaan setiap saat sehingga operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Wibisino (1991:65) menyadari akan pentingnya modal kerja terhadap likuiditas perusahaan maka manajer keuangan atau pembelajaran perlu mengadakan analisis terhadap dana yang ditanamkan dalam modal kerja yang bersangkutan. Dengan demikian perusahaan dapat menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk setiap periode, dari mana sumber modal kerja tersebut diperoleh dan bagaimana penggunaannya, sehingga jumlah aktiva lancar dikurangi hutang lancar yang diinginkan tetap dapat dipertahankan untuk mencapai tingkat likuiditas yang diinginkan setiap periode operasinya,

dan kegiatan perusahaan dapat berjalan lancar. Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan dalam keadaan operasi. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dan komponen – komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sementara perkembangan tingkat modal kerja dari PT. BPR Tanaoba Lais Manekat Kupang selama 3 tahun terakhir dapat kita lihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.1
Keadaan Modal Kerja PT. BPR Tanaoba Lais Manekat
Tahun 2013 – 2015

Tahun	Kas (Rp)	Piutang (Rp)	Total Modal Kerja (Rp)
2013	527.363.250	1.123.043.834	1.650.407.084
2014	777.676.300	1.373.346.776	2.151.023.076
2015	871.752.250	1.709.327.506	2.581.079.756

Sumber :PT. BPR Tanaoba Lais Manekat

Dari tabel 1.1 diatas dapat kita lihat bahwa selama tahun 2013-2015 keadaan modal kerja pada PT. BPR Tanaoba Lais Manekat mengalami peningkatan dari tahun ketahun. perkembangan modal kerja selama tahun 2013-2015 dengan total modal pada tahun 2013 adalah Rp.1.650.407.084 sedangkan pada tahun 2014 adalah Rp. 2.151.023.076 dan pada tahun 2015 berjumlah Rp. 2.581.079.756.

Dengan adanya peningkatan modal kerja tersebut maka penulis mengambil judul “ *Analisis Perputaran Modal Kerja dan Dampaknya Terhadap Likuiditas pada PT. BPR Tanaoba Lais Manekat Kota Kupang*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka masalah pokok dalam penulisan ini adalah

1. Berapa jumlah modal kerja yang optimal pada PT. BPR Tanaoba Lais Manekat Kupang?
2. Apakah perputaran modal kerja berdampak pada likuiditas perusahaan ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jumlah modal kerja yang optimal pada PT. BPR Tanaoba Lais Manekat.
2. Untuk menganalisis dampak perputaran modal kerja terhadap likuiditas PT. BPR Tanoba Lais Manekat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan
 - a. Sebagai bahan masukan bagi PT. BPR Tanaoba Lais Manekat dalam menyusun anggaran utamanya modal kerja yang dibutuhkan dalam setiap periode.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi PT. BPR Tanaoba Lais Manekat agar dapat menggunakan modal kerja yang ada seefektif dan seefisien mungkin untuk meningkatkan likuiditas perusahaan.

2. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi dan studi pustaka jika ingin mengambil topik mengenai masalah manajemen keuangan, modal kerja, dan Likuiditas.